



## **AKTIVITAS ILEGAL DI KAWASAN EKOSISTEM LEUSER TERUS BERLANJUT**

BANDA ACEH --- 19 Juli 2017 --- Pada awal tahun 2017 ini, aktivitas ilegal kehutanan dalam bentuk perburuan, perambahan, pembalakan liar, dan pembangunan jalan terus berlanjut di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Selain itu, buruknya tata kelola kehutanan Aceh, terutama di KEL, juga mempengaruhi kerusakan hutan Aceh. Hal tersebut disampaikan dalam konferensi pers Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) dan Forum Konservasi Leuser (FKL) di Banda Aceh 19 Juli 2017.

Dalam konferensi pers yang dipimpin oleh Agung Dwinurcahya, GIS manager Yayasan HAKA dan Ibnu Hasyim, Database manager FKL, mereka mempresentasikan data temuan aktivitas ilegal di Kawasan Ekosistem Leuser dalam untuk periode Januari 2017 sampai bulan Juni 2017

Berdasarkan data monitoring lapangan di 13 Kabupaten/Kota di Aceh, terdapat 1.241 kasus pembalakan liar/illegal logging terjadi pada periode tersebut dengan volume sekitar 6.312 meter kubik kayu. Selainnya tersebar di 12 kota dan kabupaten lainnya yang berada di dalam KEL.

Selanjutnya, kerusakan hutan KEL dalam bentuk perambahan juga marak terjadi. Perambahan yang terluas berada di Kota Subulussalam mencapai 1.972 hektare, Kabupaten Aceh Tamiang mencapai 765 hektare, dan Kabupaten Bener Meriah 728 hektare. Total kerusakan hutan KEL akibat perambahan pada periode berikut berjumlah 5.415 hektare.

Data-data aktivitas perburuan dan pembangunan jalan juga dipapar di konferensi pers tersebut. Berdasarkan data tersebut, terdapat 142 kasus perburuan dengan jumlah perangkap ditemukan 205 jerat untuk satwa seperti harimau yang selanjutnya dimusnahkan. Untuk pembangunan jalan, terdata 298.4 km pembangunan jalan yang terjadi di dalam KEL.

Selanjutnya, kerusakan hutan KEL juga dipantau secara periodik dari citra satelit. Kita mengidentifikasi deforestasi di KEL untuk periode Januari – Mei 2017 adalah sebesar 2.686 Ha. Kehilangan tutupan hutan terluas terjadi di Kabupaten Aceh Timur yaitu 760 hektar, disusul oleh Kabupaten Aceh Selatan seluas 626 hektar, dan posisi ketiga adalah Kabupaten Nagan Raya seluas 278 hektar. Kita melihat tren ini mengalami kecenderungan menurun dibandingkan data 2015 dan 2016. Pada tahun 2015, kehilangan tutupan hutan pada periode tersebut mencapai 10.433 hektar. Sedangkan pada tahun 2016, pada periode tersebut mencapai 4.609 hektar. Kita mencatat laju deforestasi KEL sendiri mencapai sekitar 12 Ribu hektar per tahun. Kita berharap agar kelestarian hutan terus terjaga dan deforestasi dapat ditekan hingga seminimal mungkin.

Data hasil monitoring yang dilakukan oleh Yayasan HAKA dan FKL akan dipaparkan setiap 6 bulan dan semoga bisa dijadikan sebagai salah satu indikator bagi pemerintahan Irwandi – Nova dalam pengelolaan kawasan hutan khususnya Kawasan Ekosistem Leuser di Provinsi Aceh.

Dalam konferensi pers tersebut, Yayasan HAKA dan FKL juga meminta pemerintah Aceh untuk merevisi Rencana Tata Ruang Wilayah Aceh yaitu Qanun Aceh No. 19 Tahun 2013 yang tidak memuat KEL sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). KEL adalah sumber air bagi rakyat Aceh dan juga berjasa untuk mitigasi bencana-bencana seperti banjir. Semoga revisi tersebut bisa terjadi dalam waktu dekat agar KEL bisa dilindungi untuk masa depan dunia.

\*\*\*